

## BAB II

### TELAAH KEPUSTAKAAN

#### 2.1. KAJIAN TEORI

##### 2.1.1 Tinjauan Minat Belajar

###### 2.1.1.1 Pengertian Minat Belajar

Dalam dunia pendidikan di sekolah, minat memegang peran penting dalam belajar. Karena minat ini merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga seseorang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Minat juga merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa.

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia kontemporer dinyatakan bahwa, minat berarti kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu gairah atau keinginan.<sup>2</sup>

Menurut Bernard dalam Sardiman menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi, jelas bahwa, minat akan selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan.<sup>3</sup>

Minat memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan siswa dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap siswa. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat dalam belajar. Menurut Djamarah menyatakan bahwa minat senantiasa berpindah-pindah namun demikian ia menghendaki keaktifan. Ia kerap kali mendasarkan kegiatan-kegiatannya atas pilihannya sendiri dan dapat lebih suka mengusahakan sesuatu tertentu dari pada yang lainnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, hal 182

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: modern English, 1991, hal 979

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, hal 57

<sup>4</sup> Ollengius Jiran Does, dkk, *Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 4 Sirang Setambang Tahun Pelajaran 2018/2019*, Vol. 1, No. 1, Mei 2019. hal 39

Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan seorang yang berminat suatu aktivitas dan memerhatikan itu secara konsisten dengan rasa senang, minat itu merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan yang dirasakan atau keinginan hal tertentu. dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau keinginan dalam bidang-bidang tertentu. Minat dapat menjadi sebab sesuatu dan sebagainya hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan karena minat belajar kecenderungan hati untuk belajar mendapat informasi, pengetahuan, kecakapan, melalui usaha pengajaran atau pengalaman.

Dari pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Misalnya, minat terhadap pelajaran, olahraga, atau hobi. Minat bersifat pribadi(individual). Artinya, setiap orang memiliki minat yang bisa saja berbeda dengan minat orang lain.

Minat berhubungan erat dengan motivasi, bila siswa memiliki minat maka ia akan bermotivasi, mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan bahkan senang mengikuti pelajaran. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan siswa mudah mengerti.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang ada sangkut paut dengan dirinya dan berguna bagi dirinya, sehingga timbul gairah atau keinginan. Keinginan atau gairah disini yaitu keinginan belajar matematika. Dengan demikian, minat merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, minat akan menjadikan siswa lebih giat belajar, semakin tinggi minat belajar, semakin tinggi pula kemauan untuk mendalami mata pelajaran matematika dan mereka akan memahami konsep dari pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>5</sup> Belajar juga merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan

---

<sup>5</sup> Daryanto, *Belajar dan mengajar*, Bandung: CV. Yrama Widya, 2010, hal 2

tingkah laku yang relative permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.<sup>6</sup>

Jadi minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah. Siswa yang berminat terhadap mata pelajaran akan belajar dengan sungguh-sungguh dan merasa senang mengikuti pelajaran bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan dan praktikum karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari mata pelajaran tertentu. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang berdampak pada perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungannya.

Adapun teori-teori belajar sebagai berikut :

#### 1) Piaget

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek makin berkembang.<sup>8</sup>

#### 2) Ausubel

Teori ini terkenal dengan belajar bermaknanya dan pentingnya pengulangan sebelum belajar dimulai. Ia membedakan antara belajar menemukan dengan belajar menerima. Pada belajar menerima siswa hanya menerima. Jadi tinggal menghapalkannya, tetapi pada belajar menemukan konsep ditemukan oleh siswa, jadi tidak menerima pelajaran begitu saja. Selain itu untuk dapat membedakan antara belajar menghafal dengan

<sup>6</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar 7 Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, hal 4

<sup>7</sup> Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Yogyakarta: Liberti, 1998, hal 76

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001. hal 27

belajar bermakna. Pada belajar menghafal, siswa menghafalkan materi yang diperoleh itu dikembangkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya dimengerti.<sup>9</sup>

#### 2.1.1.2. Fungsi Minat Dalam Belajar

Menurut Djaka P, fungsi adalah manfaat, peranan dan guna<sup>10</sup>. Jadi fungsi dapat di definisikan sebagai pekerjaan dan pola perilaku yang dapat diterapkan oleh seseorang untuk mendapatkan manfaat. Kalau dikaitkan dengan minat belajar, maka fungsi minat dalam belajar menurut Syaiful Bahri Djamarah tidak berbeda dengan fungsi motivasi, yakni:<sup>11</sup>

- a. Sebagai pendorong kegiatan atau sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Pada mulanya peserta didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada yang dicari (untuk memuaskan rasa ingin tahunya), maka muncullah minatnya untuk belajar.
- b. Sebagai penggerak perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.
- c. Sebagai pengarah perbuatan dalam rangka mencapai tujuan, peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan.
- d. Dapat memudahkan terciptanya konsentrasi. Konsentrasi yaitu pemusatan pemikiran terhadap sesuatu pelajaran, jadi tanpa minat maka konsentrasi terhadap pelajaran juga sulit dikembangkan dan dipertahankan.
- e. Dapat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan, kalau ada minat untuk mempelajarinya maka hanya dibaca atau disimak sekali senantiasa teringat, sebaliknya akan mudah hilang jika belajar tanpa ada minat.

Pada dasarnya minat adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa yang menaruh minat besar terhadap Pendidikan Agama Islam akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap

<sup>9</sup> Dimiyati dan Madjono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal 13-14

<sup>10</sup> Djaka P, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surakarta: Pustaka Mandiri, 2004, hal 93

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal 123-124

materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar secara giat dan akhirnya mencapai prestasi yang di inginkan.<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, minat sangatlah penting tertanam dalam diri anak. Karena itu, ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk selalu menimba ilmu Allah. Karena Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya, seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat an-Najm ayat 39-40 berikut ini:<sup>13</sup>

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى (٤٠)

“Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya).

Dari ayat tersebut, dijelaskan bahwa ketika kita sudah mempunyai niat/kemauan untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang akan kita dapat.

Imam Ali al-Shabuniy dalam kitab *Shafwat al-Tafasir* mengatakan, “Makna ayat ini adalah, sesungguhnya seorang manusia tidak memperoleh balasan apapun selain dari apa yang telah dikerjakan dan diusahakannya, Imam Ibnu Katsir menuturkan, “Sesungguhnya, setiap manusia tidak dibebani (menanggung) dosa orang lain. Begitu pula setiap manusia tidak akan mendapatkan pahala kecuali dari apa yang telah diusahakannya.<sup>14</sup>

Rasulullah telah mengajarkan kita tentang pendidikan dapat tercapai tujuannya harus dimulai dari kemauan dan niat pada diri anak itu sendiri. Seperti apa yang telah dikatakan Rasulullah.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “sesungguhnya segala perbuatan itu dilandaskan niat dan sesungguhnya setiap orang memperoleh sesuatu dengan niatnya. Barang siapa yang hijrah pada jalan Allah dan Rasul-Nya,

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, Bandung: CV Pustaka Ceria, 2003, hal 246

<sup>13</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Surabaya: CV. Jayasakti, 1989, hal 874

<sup>14</sup> Ali al-Shabuniy, *Shafwat al-Tafaasiir, juz III*, hal 278

maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrah karena ingin memperoleh keduniaan, atau untuk mengawini seorang wanita, maka hijrahnya itu kearah yang ditujunya. (HR. Bukhari-Muslim)<sup>15</sup>

Dari hadist diatas dapat disimpulkan bahwa segala amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, termasuk dalam mencari ilmu itu adalah atas dasar niat dan keinginan yang kuat dari anak didik. Salah satu faktor utama dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah faktor niat/minat/kemauan dari siswa yang timbul dari hati bukan berasal dari orang lain atau bahkan paksaan dari orang lain.

#### 2.1.1.3. Ciri-ciri Minat

Dalam minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri. Ada tujuh ciri-ciri minat, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuhnya minat bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Selama terjadi perubahan fisik dan mental, minat berubah disemua bidang misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang adalah dari kesiapan belajarnya.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat memengaruhi, sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai suatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Hadist shahih Riwayat *al-Bukhori dan Muslim*, pustaka Al Uswah, hal 273

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 2013, hal 62

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu secara terus menerus, memperoleh kebanggaan dan kepuasan terhadap hal yang diminati, berpartisipasi pada pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh budaya. Ketika siswa ada minat dalam belajar maka siswa akan senantiasa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan akan memberikan prestasi yang baik dalam pencapaian prestasi belajar.

#### 2.1.1.4. Tujuan Belajar

Tujuan merupakan arah yang akan dicapai atau dituju pada suatu kegiatan. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan selalu mempunyai tujuan yang tepat dan terarah. Secara umum tujuan belajar merupakan perubahan perilaku pada seseorang menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun tujuan belajar menurut Mardianto adalah sebagai berikut:

1. Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan dalam diri seperti tingkah laku yang berarah pada hal positif.
2. Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan sikap.
3. Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik.
4. Belajar bertujuan untuk melakukan perubahan tentang berbagai ilmu.
5. Belajar dapat menjadikan perubahan dalam hal keterampilan.

Sementara itu menurut Sadirman tujuan belajar ada tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (knowledge) Tidak hanya penambahan ilmu pengetahuan baru saja, proses hasil belajar juga mengasah perubahan kemampuan berpikir individu menjadi lebih baik.

2. Menanamkan konsep keterampilan (skill)

Pada dasarnya keterampilan jasmani dan rohani yang dimiliki setiap individu didapatkan melalui proses belajar.

3. Membentuk sikap (attitude)

Pembentukan sikap mental terhadap individu langsung dapat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai moral yang akan diperoleh peserta didik, sehingga ke depannya dapat menumbuhkan rasa kesadaran pada dirinya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat

disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah perubahan perilaku individu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>17</sup>

#### 2.1.1.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar itu bisa dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

##### a. Faktor Internal

##### 1) Intelligensi

Intelligensi merupakan kemampuan penting yang sangat diperlukan bagi keberhasilan belajar seseorang. Semakin tinggi kemampuan inteligensi seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Anak yang memiliki IQ tinggi dapat lebih mudah untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Perkembangan inteligensi seseorang terjadi karena interaksi antara keturunan dan lingkungan. Keturunan/pembawaan memberikan rentangan dari kemampuan inteligensi/kecerdasan, sedangkan lingkungan merupakan yang menentukan posisi dari rentangan inteligensi seseorang. Keturunan merupakan faktor inteligensi yang tidak dapat dirubah dan lingkungan adalah faktor inteligensi yang dapat dirubah. Jadi, perkembangan inteligensi sangat berpengaruh dari lingkungan kita berada.<sup>18</sup>

##### 2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dimiliki sejak lahir. Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda. Seseorang akan mudah mempelajari sesuatu apabila hal tersebut sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari sesuatu yang lain dari bakatnya, maka anak tersebut akan cepat merasa bosan, mudah putus asa, dan tidak senang. Sebab bakat merupakan faktor pendukung anak dalam sukses melakukan suatu hal. Bakat sangat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila

<sup>17</sup> Yenni Suzana & Imam Jayanto, *Belajar & Pembelajaran*, Malang: Literasi Nusantara, 2018, hal 3-4

<sup>18</sup> Putri Amelia, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Citra Bangsa*, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hal 11



orang tua memaksakan kehendaknya menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya.

### 3) Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat dibutuhkan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong akan adanya minat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu hal yang dapat menimbulkan keinginan (dorongan) dalam diri yang diwujudkan dengan perubahan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan.

Proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik, dengan cara membentuk motif yang kuat melalui latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang sangat kuat. Seperti halnya firman Allah dalam Qs. Yusuf ayat 87:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰذٰهُبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَ اٰخِيْهِ وَا لَا تَاْيَسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ  
 ۙ اِنَّهٗ لَا يَآئِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

“Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.”

Menurut M. Quraishy Shihab<sup>19</sup> dalam tafsir *al Mishbah* kata ruh ada yang memahami bermakna nafas. Ini karena kesedihan dan kesusahan menyempitkan dada manusia.

Artinya : *Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*”. (Qs. Yusuf:87).

Yakni yang mantap kekufurannya. Ini berarti bahwa keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai tingkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar harapannya. Bahwa keputusannya hanya layak dari manusia yang durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah juga, sedang Allah SWT.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol 6*, Jakarta: Lentera hati, 2007, hal 513

Maha hidup dan terus menerus wujudnya. Allah dapat menghadirkan kembali apa yang telah lenyap, bahkan menambahnya sehingga tidak adaa tempat bagi keputusan bagi yang beriman.

Nilai pembelajaran yang terkandung dalam surat yusuf ayat 87: Sebagai peserta didik kita harus senantiasa rajin dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dimanapun. Peserta didik dan pendidik hendaknya selalu berdoa kepada Allah dan berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan proses belajar. Jangan pernah menyerah atau berputus asa dalam meraih cita-cita dan juga ketika mengalami kegagalan. Bagi pendidik harus senantiasa sabar, ulet dan cekatan dalam mendidik, mengajar dan membimbing siswanya. Bagi peserta didik diharuskan untuk selalu mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

#### 4) Sikap Peserta Didik / Siswa

Gejala internal yang berdimensi afektif disebut dengan sikap. Hal tersebut dapat berupa kecenderungan untuk merespon atau mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan matapelajaran, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

#### b. Faktor Eksternal

##### 1) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan fondasi awal akan seperti apa pribadi anak akan terbentuk dan itu juga akan sangat berpengaruh pada pola pikir serta proses belajar anak. Meskipun anak sudah masuk sekolah, namun harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana yang sejuk dan menyenangkan ketika anak belajar di rumah. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. Sifat-sifat orang tua, ketegangan keluarga, pengelolaan keluarga, demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktifitas belajar anak.<sup>20</sup>

##### 2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah memang besar pengaruhnya terhadap minat belajar siswa, adapun komponen yang termasuk dalam faktor sekolah adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Putri Amelia, *Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Citra Bangsa*, hal 26

#### a. Metode Mengajar

Metode mengajar memang mempengaruhi minat belajar siswa, misalnya metode yang digunakan guru kurang baik atau monoton, maka akibatnya siswa tidak semangat dalam belajar, dan minat untuk belajarpun akan menjadi rendah.

#### b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar menyajikan bahan pelajaran, agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu, jelaslah bahan pelajaran mempengaruhi minat belajar siswa, kurikulum yang tidak baik berpengaruh juga pada proses belajar siswa.

#### c. Media Belajar

Mengusahakan media yang baik dan lengkap adalah perlu, agar guru dapat mengajar dengan baik dan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

### 3) Lingkungan Sosial

Ruang lingkup lingkungan sosial dalam hal ini adalah masyarakat, tetangga, teman sepermainan, lembaga sosial dan keagamaan, sarana-prasarana serta budaya di sekitar perkampungan siswa tersebut

Lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti kondisi lingkungan yang kumuh, serba kekurangan dan anak-anak pengganggu akan sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar ketika membutuhkan teman belajar untuk berdiskusi, meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya.

Lingkungan masyarakat yang asri, tentram dan rukun dapat membantu menciptakan perkembangan psikologis anak ke arah yang lebih baik. Sebab dalam lingkungan tersebut terdapat interaksi yang baik yang dapat menumbuhkan mental yang sehat pada anak.

Kelengkapan sarana dan prasarana di lingkungan sekitar juga dapat menunjang keberhasilan belajar pada anak. Karena sarana prasarana dapat membantu anak untuk belajar lebih efektif, lebih jelas dalam memperoleh materi pelajaran dengan alat bantu pembelajaran yang lengkap.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid* hal 29

## 2.1.2. Pembelajaran Matematika di SD

### 2.1.2.1. Pengertian Matematika

Kata Matematika berasal dari perkataan latin matematika yang mulanya dari bahasa Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari, yang berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (Knowledge, Science). Kata *mathematike* juga berhubungan juga dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (Berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya matematika berarti Ilmu Pengetahuan yang didapat dengan berfikir/Bernalar.<sup>22</sup> Sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.<sup>23</sup>

Dalam kamus Bahasa Indonesia matematika diartikan ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Depdiknas).<sup>24</sup> Nasution mengungkapkan kata matematika berkaitan dengan bahasa Sanskrit yaitu “*medha*” atau “*widya*” yang artinya kepandaian, ketahuan, dan intelegensi. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memiliki karakter tertentu, karakteristik matematika sangat memerlukan kemampuan mental yang tinggi dan perhatian suatu teorema atau definisi, dalam mempelajari mata pelajaran matematika memerlukan waktu yang relatif lama dan memerlukan ketekunan serta kesungguhan untuk dapat memahami materi.<sup>25</sup> Pada hakikatnya, matematika merupakan ilmu deduktif, terstruktur tentang pola dan hubungan, bahasa, simbol, serta sebagai ratu dan pelayanan ilmu.

Berdasarkan beberapa penjelasan istilah matematika tersebut maka dapat dipahami bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana proses berfikir secara rasional dan masuk akal dalam memperoleh konsep. Matematika dikatakan sebagai suatu ilmu karena keberadaannya dapat dipelajari dari berbagai fenomena.

Konsep matematika terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 11 berikut ini:

<sup>22</sup> Hasan sastra Negara, *Konsep dasar matematika untuk PGSD*, Bandung Lampung: AURA, 2016, hal 1

<sup>23</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hal 184

<sup>24</sup> M. Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal 48

<sup>25</sup> Muhammad Syahrul Kahar, “*Analisis Kemampuan Berpikir Matematika Siswa SMA Kota Sorong terhadap Butir Soal dengan Graded Response Model*”. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* Vol.02, No.1, 2017, hal 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتْهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِّنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: “Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. Dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Imam Syafi’I dalam *Tafsir Imam Syafi’I* mengatakan<sup>26</sup>, “Seandainya seorang laki-laki meninggal dunia dan memiliki anak yang masih dalam kandungan, maka warisan bagi anak laki-laki ataupun perempuan itu belum bisa diberikan kepadanya, karena mungkin saja dalam kandungan tersebut terdapat lebih dari satu orang anak. Kami berpendapat, akan lebih baik jika pemberian harta warisan itu ditangguhkan sampai ada kejelasan. Apabila sudah jelas, baru harta warisan itu bisa diberikan kepadanya.

Demikian pula halnya jika si mayit berwasiat bagi anak yang masih dalam kandungan, atau jika ahli waris ataupun orang yang diberi wasiat tidak ada. Harta warisan hanya diberikan berdasarkan suatu keyakinan yang kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa matematika sangat erat berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

<sup>26</sup> Imam Syafi’I, *Tafsir Imam Syafi’I*, Almahira, 2008, hal 34-36

### 2.1.2.2. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran didalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar mengajar.<sup>27</sup>

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar mengajar.<sup>28</sup> Dalam proses pembelajaran matematika, baik pendidik maupun peserta didik bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif.

Pembelajaran matematika di SD adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Dan juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha mencari pengalaman tentang matematika, agar pelajaran matematika tidak hanya sebagai pelajaran hafalan atau sekedar rumus saja tetapi mengerti cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

### 2.1.2.3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara umum tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika.

Tujuan Pembelajaran Matematika di SD dapat dilihat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hal 185-186

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 186

<sup>29</sup> Hasan Sastra Negara, *Konsep dasar matematika untuk PGSD*, Bandar Lampung: AURA, 2016, hal 10

- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika sekolah dasar yaitu:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika
- c. Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut,
- d. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.<sup>30</sup>

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut, seorang pendidik hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian peserta didik dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

#### 2.1.2.4. Manfaat Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a). Belajar matematika dapat memecahkan suatu permasalahan

---

<sup>30</sup> *Ibid* hal 11-12

Dengan belajar matematika dapat membantu dalam memecahkan suatu permasalahan. Baik pemecahan dalam pengerjaan soal-soal maupun pemecahan permasalahan lainnya. Seperti, mengukur jarak jalan, pemecahan masalah dalam membangun rumah atau lainnya.

b). Belajar matematika dapat menjadi dasar pokok ilmu

Matematika menjadi dasar pokok ilmu maksudnya matematika itu adalah suatu pelajaran pokok tentang ilmu berhitung sehingga ketika belajar ekonomi, akuntansi, kimia, fisika dan lainnya sudah lebih paham dan tidak terlalu mengalami kesulitan. Jika tidak bisa pokoknya saja maka akan kesulitan dalam pelajaran hitungan lainnya.

c). Belajar matematika dapat membuat kita lebih teliti, cermat dan tidak ceroboh.

penyelesaian dalam mengerjakan permasalahan/soal dalam matematika dapat melatih kita menjadi orang yang teliti, cermat dan tidak ceroboh.

d). Belajar matematika dapat melatih cara berpikir

Belajar matematika dituntut untuk berpikir. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam berpikir. Ada kemampuan berpikirnya cepat ada juga yang lambat. Dengan mengerjakan penyelesaian soal dapat melatih cara berpikir peserta didik untuk lebih keras lagi. Ketika jawaban salah, harus diperbaiki sampai jawabannya benar. Sehingga tujuan anda untuk menyelesaikan soal tersebut mendapat hasil yang memuaskan.

#### 2.1.2.5. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pada dasarnya, pembelajaran matematika di SD sangat berbeda dengan pembelajaran matematika di SMP ataupun SMA. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari bentuk karakteristik peserta didik SD itu sendiri. Anak SD memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: senang bermain, senang bergerak, anak senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang sangat penting diajarkan di SD karena matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari peserta



didik dan diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari matematika lanjut dan matapelajaran lainnya.<sup>31</sup>

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah proses yang dirancang untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar matematika, untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan peserta didik berfikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha mencari pengalaman tentang matematika, agar pelajaran matematika tidak hanya sebagai pelajaran hafalan atau sekedar rumus saja tetapi juga siswa diharapkan bisa mengerti bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Dalam tahapannya matematika di Sekolah Dasar masih dalam tahap operasi konkrit artinya pendidik harus menyajikan masalah konkrit sehingga dapat dibayangkan oleh peserta didik. Dengan begitu peserta didik dalam memecahkan masalah matematika bukan hanya sekedar menghafal tetapi juga mengerti akan masalah yang dihadapi dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri-ciri Pembelajaran Matematika di SD diantaranya:

- a. Pembelajaran Matematika menggunakan Metode Spiral (Berkaitan)
- b. Pembelajaran Matematika Bertahap
- c. Pembelajaran Matematika Bermakna
- d. Pembelajaran Matematika menggunakan Metode Induktif
- e. Pembelajaran Matematika menganut kebenaran konsisten

### **2.1.3. Pembelajaran Tatap Muka**

#### **2.1.3.1. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka**

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan pendidik atau guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan bahan ajar dan sumber belajar. Sedangkan, pengertian pembelajaran sesuai dengan UUSPN No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan

---

<sup>31</sup> Putri Hana Febriana, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Menerapkan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Pada Siswa Kelas V SDN 003 Bangkinang". Cendikia: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1 No. 1, Mei 2017, hal 72

<sup>32</sup> Hasan Sastra Negara..., hal 10

belajar.<sup>33</sup> Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan pendidik mengenai sebuah pelajaran yang didukung dengan perangkat pembelajaran demi ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Menurut Bonk dan Graham pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan guru dengan siswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana, yang berorientasi pada tempat (*place-based*) dan interaksi sosial.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Malyana pembelajaran tatap muka adalah sistem pembelajaran yang dilakukan langsung atau tatap muka antara peserta didik dengan pendidik.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka adalah pembelajaran yang dilakukan secara nyata berhadapan antara pendidik dengan peserta didik, sehingga terjalin interaksi secara langsung diantara keduanya. Selain itu pembelajaran tatap muka ialah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka dengan memperhatikan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap kejadian dari luar diri siswa yang terjadi pada siswa yang dapat diprediksi atau diketahui selama proses-proses tatap muka. Untuk tahapan strategi pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga memperoleh hasil maksimal. Berdasarkan kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan tatap muka, kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.<sup>36</sup> Pembelajaran tatap muka merupakan kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dengan guru, maupun siswa antar siswa.

Dari paparan mengenai pembelajaran tatap muka maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka ialah pembelajaran yang dilakukan dengan langsung atau siswa dengan guru melakukan pembelajaran secara berhadapan guna terwujudnya interaksi antar siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adapun pembelajaran langsung ini dirancang

---

<sup>33</sup> Emik Pattanga, *dkk*, "Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi pada SMK Kristen Tagari," *Manajemen Pendidikan*, 02 (2021), hal 114

<sup>34</sup> Bonk, Graham, *Handbook of Blended Learning*, 2006, hal 122

<sup>35</sup> Tju Meriana, Witarsa Tambunan, "Evaluasi Prsiapan Sekolah Tatap Muka di TTK Kanaan Jakarta," *Manajemen Pendidikan*, 01 (Januari 2021), hal 3

<sup>36</sup> Depdiknas, *Pembelajaran Tatap Muka, Penguasaan Terstruktur, Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur*, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008).

supaya bisa memantau kejadian/perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik dengan adanya pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu pembelajaran yang baik untuk digunakan karena dengan pembelajaran tatap muka maka terjalin hubungan sosial yang erat antara siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa itu sendiri melalui proses interaksi yang diciptakan dalam proses pembelajaran.

### 2.1.3.2. Pendekatan Pembelajaran Tatap Muka

Adapun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tatap muka ialah sebagai berikut:

#### (1) Pendekatan Multikultural

Pendekatan ini diartikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasari oleh prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Dalam pembelajaran berbasis pendekatan multikultural ini bertujuan untuk memberdayakan siswa dalam mengembangkan rasa hormat kepada orang yang memiliki perbedaan budaya, memberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan orang-orang yang memiliki perbedaan, ras, agama, budaya dan etnisnya secara langsung.<sup>37</sup>

#### (2) Pendekatan Kooperatif

Pembelajaran ini merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam pendekatan ini bertujuan untuk membentuk kerjasama yang baik antara siswa dengan anggota kelompoknya, sehingga pembelajaran kooperatif dikatakan belum selesai jika salah satu dari teman kelompoknya belum menguasai bahan pelajaran.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Mursel J & Nasution, Mengajar dengan Sukses, (Jakarta: Bina Aksara, 2008)

<sup>38</sup> Ibid.,

### 2.1.3.3. Strategi Pembelajaran Tatap Muka

Berdasarkan kompetensi dan kemampuan mengajar guru secara umum strategi pembelajaran tatap muka dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- (1) Strategi yang berpusat pada guru (Teacher Centere Oriented) yaitu strategi pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan jenis pendekatan ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang berupa instruksional langsung (direct langsung) yang dipimpin oleh guru. Adapun metode yang digunakan dalam strategi ini ialah metode ceramah, presentasi, diskusi kelas dan Tanya jawab. Namun demikian ceramah atau presentasi yang dilakukan secara interaktif dan meraiik dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- (b) Strategi yang berpusat pada siswa (Student Centere Oriented) yaitu strategi pemebelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan jenis pendekatan Discovery Inquiri yaitu kegiatan pemebelajaran yang berbentuk problem Basic Learning yang diberikan fasilitas oleh guru. Pendekatan ini melibatkan aktivitas siswa yang tinggi. Adpaun metode yang digunakan dalam strategi ini ialah, observasi, diskusi kelompok, eksperimen, eksplorasi, simulasi dan sebagainya.<sup>39</sup>

### 2.1.3.4. Macam-macam Jenis Model Pembelajaran Tatap Muka

Adapun jenis pembelajaran tatap muka ialah berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok.<sup>40</sup> Pemilihan metode berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa maupun faktor yang mempengaruhi yang dapat mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Oleh sebab itu metode merupakan salah satu komponen pembelajaran demi keberlangsungan dan ketercapaian keberhasilan pembelajaran.

### 2.1.3.5. Langkah-langkah pemebelajaran tatap muka

Adapun langkah-langkah pada pembelajaran tatap muka, ialah sebagai berikut:

<sup>39</sup> Depdiknas, Pembelajaran Tatap Muka, Penguasaan Terstruktur, dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur, (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008).

<sup>40</sup> Rusyan. Dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 1990), hal 111

- (1) Guru menyampaikan tujuan, informasi latar belakang pelajaran, dan menyiapkan kesiapan belajar siswa.
- (2) Guru mendemonstrasikan keterampilan yang benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
- (3) Guru merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.
- (4) Guru melakukan pemeriksaan/pengecekan terhadap keberhasilan siswa mengerjakan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
- (5) Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan pelatihan khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

#### 2.1.3.6. Kelebihan model pembelajaran tatap muka

Berikut merupakan kelebihan dari model pembelajaran tatap muka ialah:

- (a) Mendorong Siswa Giat Belajar Dengan dilakukannya pembelajaran tatap muka maka terjadi interaksi antar siswa dengan guru sehingga mendorong siswa untuk aktif mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- (b) Partisipasi Aktif siswa dan guru Pada proses pembelajaran siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan kelas. Siswa akan aktif mengajukan pertanyaan kepada gurunya jika mereka memiliki masalah dalam pelajarannya. Hal ini sangat penting untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang teori yang dibahas di kelas.
- (c) Komunikasi Dengan diterapkannya pembelajaran tatap muka maka terjadilah komunikasi yang baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa itu sendiri.
- (d) Terjadwal dengan Baik Dalam pembelajaran tatap muka jadwal dan pelakasannya sekolah menjadi teratur sehingga melatih kedisiplinan siswa.<sup>42</sup>

#### 2.1.3.7. Kelemahan Model Tatap Muka

Selain memiliki kelebihan model pembelajaran tatap muka juga memiliki kelemahan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>41</sup> Awal Akbar Jamaluddin, *Model-model Pembelajaran Tatap Muka*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2016, hal 8

<sup>42</sup> *Ibid.*, hal 15

- (a) Seperti disuapi Pada proses pembelajaran siswa terlalu tergantung pada guru mereka dalam setiap hal yang terkait dengan pembelajaran.
- (b) Kegiatan Ekstra Kurikuler yang Mendistorsi Siswa Ketika siswa mengikuti banyak kegiatan ekstrakurikuler bisa menimbulkan kesulitan dalam berkonsentrasi pada pembelajaran mereka. Karena siswa masih sulit untuk menjaga keseimbangan pembelajarannya.
- (c) Ruang dan Waktu yang Terbatas Pada pembelajaran tatap muka fasilitas yang tidak merata membuat pembelajaran tidak seimbang antara di desa dengan di kota. Kondisi lingkungan ini juga sangat berpengaruh dalam keberlangsungan proses pembelajaran yang optimal.<sup>43</sup>

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiasi penelitian, penulis memaparkan penelitian kesamaan terkait dengan judul tentang Identifikasi Minat Belajar Matematika Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Di SD Swasta Al-Washliyah 11 Medan, seperti:

1. Faizah Virgi Alifiana, Agung Setyawan, dan Tyasmiarni Citrawati dalam penelitiannya yang berjudul “Identifikasi Pembelajaran Matematika terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Mlajah 1 Bangkalan” dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa siswa masih minim minat belajar matematika dapat dilihat pada table dibawah ini:

No	Jawaban	Presentase	Penafsiran
1.	Terdapat perasaan senang pada pembelajaran	34,375%	Sebagian
2.	Keinginan konsentrasi perhatian dan paham terhadap pembelajaran	22,50%	Sebagian
3.	Keinginan untuk belajar	3.75%	Sebagian
4.	Adanya kesediaan dari dalam diri untuk semangat	19,37%	Sebagian

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal 16

	belajar		
5.	Adanya upaya yang dilakukan untuk merealisasikan kemauan untuk belajar	5,625%	Sebagian
6.	Lain-lain	14,375%	Sebagian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam studi pendahuluan ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 teknik pengumpulan data yakni, angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penyebaran angket minat belajar yang dilakukan kepada kelas V menunjukkan rata-rata minat belajar siswa kelas tersebut sekitar terdapat hasil dari pemilihan responden yang persentase indikator minat belajar siswa, 34,375% sampel perasaan senang, 22,5% sampel terhadap konsentrasi perhatian dan paham terhadap pembelajaran, 3,75% sampel keinginan untuk belajar, 19,375% sampel kesediaan dari dalam diri untuk semangat belajar, 5,625% sampel upaya yang dilakukan untuk merealisasikan kemauan belajar, 14,375% sampel memilih lain-lain. Jadi dapat disimpulkan dari pemilihan responden tentang perasaan mata pelajaran matematika yang paling banyak yakni perasaan senang adalah 34,375%. Minimnya minat belajar siswa mempengaruhi semangat dalam mengikuti pembelajaran. Minat siswa terhadap suatu mata pelajaran atau materi akan mendorong siswa untuk berusaha melakukan yang terbaik demi memahami mata pelajaran atau materi tersebut. Apabila siswa tidak berminat terhadap mata pelajaran yang ada maka siswa tidak akan sungguh-sungguh dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.

2. Mahmudah Titi Muanifah, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Landasan penelitian kualitatif ini adalah fenomenologi. Pandangan berpikir fenomenologi menekankan pada fokus pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket minat belajar matematika.

Hasil angket digunakan untuk melihat sejauh mana tingkat minat belajar matematika siswa.<sup>44</sup>

3. Chris Sarah, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Identifikasi faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V Gugus III Cakranegara”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan angket diketahui bahwa banyak siswa yang berminat dalam pelajaran matematika, namun ada beberapa siswa yang kurang berminat dalam pelajaran matematika. Baik siswa yang berminat maupun kurang berminat dalam pelajaran matematika tentunya memiliki faktor tersendiri sehingga mendorong siswa untuk memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap pelajaran matematika.<sup>45</sup>



---

<sup>44</sup> Muhmudah Titi Muanifah, dkk, *Analisis Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19*, Vol. 8, No. 3, Mei 2022, h. 2.

<sup>45</sup> Christ Sarah, dkk, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Gugus III Cakranegara*, Vol. 2, No. 1, Januari 2021, h. 15